



Peran Media Sosial Terhadap Religiusitas Remaja Melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Agnes Widiana¹, Iu Rusliana², Busro³

1. 2.3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Agnes.widi27@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze and determine the role of social media in influencing religious doctrinal, ritual experiences, and socio-religious interactions among students at SMA Negeri 1 Cibitung. Qualitative with a phenomenological approach is the type researchers apply and use for this research, the data sources used are primary and secondary data. The data techniques collection used are interviews, and FGD (Focus Group Discussion). The research results show that social media helps students think about religion, increase their level of religiosity, obey religious commandments, and remember God more often. In addition, online communities on social media play an important role in supporting religiosity through interaction, discussion, and moral and emotional support. Although there is a small percentage of students who feel confused about certain religious concepts, the majority feel helped by the content they consume on social media. This research provides new contributions in understanding how social media can be used as an effective tool to support religious education and practice among the zillennial generation.

Keyword: Social Media; Religiosity; Zillennial Generation, SMAN 1 Cibitung.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui peran media sosial dalam mempengaruhi doktrinal keagamaan, pengalaman ritual, dan interaksi sosial keagamaan pada siswa SMA Negeri 1 Cibitung. Kualitatif dengan pendekatan sosiologis interaksi simbolik adalah jenis dan pendekatan yang peneliti terapkan dan gunakan untuk penelitian ini, di mana sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, dan FGD (Focus Grup Discussion). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial membantu siswa memikirkan agama, meningkatkan tingkat religiusitas, mematuhi perintah agama, dan lebih sering mengingat Tuhan. Selain itu, komunitas online di media sosial berperan penting dalam mendukung religiusitas melalui interaksi, diskusi, dan dukungan moral serta emosional. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang merasa bingung tentang konsep keagamaan tertentu, mayoritas merasa terbantu oleh konten yang mereka konsumsi di media sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mendukung pendidikan dan praktik keagamaan di kalangan generasi zillennial.

Kata kunci: media sosial, religiusitas, generasi zillennial, SMAN 1 Cibitung.

Article Info

Article History:

Received: 00-00-2024 Accepted: 00-00-2024 Publish: 00-00-2024



10.51590/waraqat.v8i1.000



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir belakangan kerap membawa pengaruh yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam penggunaan media sosial. Dengan adanya perkembangan tersebut, pemerintah dan unit swasta meresponnya dengan berupaya semaksimal mungkin dengan meningkatkan akses internet secara merata dan perlahan dari satu daerah ke daerah lainnya, mendukung dan mengembangkan inovasi teknologi yang ada, serta memperkuat infrastruktur teknologi untuk mensejahterakan masyarakat. Tentunya, fenomena semacam ini sangat membantu dan mempermudah berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia dan sumber dayanya. Salah satu manfaat teknologi bagi manusia adalah membantu pengguna teknologi untuk mendapatkan ilmu atau informasi tentang agama. Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2024 adalah 221.563.479 jiwa atau sebesar 79,5% dari populasi masyarakat di Indonesia¹. Jumlah tersebut naik sekitar 1,4% dari pengguna internet pada tahun 2023 yakni sebesar 78,1%. Dari jumlah penggunaan internet tersebut, pastinya ada yang menggunakannya untuk bermain media sosial. Diketahui dalam laporan Data Indonesia 2024, bahwa sebanyak 139 juta orang pada tahun 2024 aktif menjadi pengguna media sosial. Dari jumlah pengguna media sosial di Indonesia tentu sebagian besar penggunaannya memanfaatkan media sosial untuk menambah ilmu dan wawasan, salah satunya adalah menambah ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan keyakinan atau keagamaan mereka². Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu penceramah muda dalam agama Islam yakni Irfan Rizki seorang Da'i Muda Muhammadiyah dalam website Persyarikatan Muhammadiyah 2024 menyampaikan bahwa generasi anak muda sekarang ini sangat menyukai dakwah (ceramah keagamaan Islam) yang disampaikan dengan narasi dan ucapan yang powerfull. Menurutnya, ketika ia berdakwah melalui media sosial seperti YouTube, tiktok, dan Instagram mendapatkan respon yang positif dari generasi muda. Beliau juga menyampaikan bahwa model dakwah yang disukai oleh anak muda adalah dakwah yang efisien, hemat, dan relevan dengan anak muda³.

Teknologi memang mempunyai peran yang besar pada saat ini karena dimanfaatkan oleh penggunaannya untuk mempermudah aktivitas mereka seperti membantu pekerjaan, membantu mendapatkan informasi, dan lain sebagainya. Menurut Puspitarini dan Nuraenimengatakan bahwa media sosial mempunyai banyak manfaat untuk individu dan komunitas penggunaannya seperti manfaat untuk aspek pendidikan, kesehatan, komunikasi, dan agama⁴. Manfaat media sosial di bidang keagamaan dimulai dari penyebaran nilai, norma, dan ajaran agama, lalu mendukung upacara keagamaan dan ibadah seseorang maupun komunitas, pemberdayaan komunitas agama, mendukung pendekatan dakwah yang efektif, berkomunikasi dengan tokoh agama di media sosial, dan lain sebagainya. Peneliti menemukan suatu informasi dari Pew Research Center yakni suatu layanan keagamaan online bagi

¹ APJII, "Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," 2004.

² Monavia Ayu Rizaty, "Data Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada 2024," Data Indonesia, 2024.

³ Persyarikatan Muhammadiyah. (2024). Generasi Milenial dan Gen Z Cenderung Menyukai Model Dakwah yang Efektif dan Efisien. Retrieved April 15, 2024, from <https://muhammadiyah.or.id/2024/03/generasi-milenial-dan-gen-z-cenderung-menyukai-model-dakwah-yang-efektif-dan-efisien/>

⁴ D S Puspitarini and R Nuraeni, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Jurnal Common*, 2019, 71–80.

masyarakat Amerika⁵. Dalam laporan Pew Research Center menyampaikan bahwa internet membawa perubahan positif bagi aspek kehidupan manusia khususnya untuk bidang keagamaan seperti layanan streaming keagamaan, aplikasi untuk membaca kitab dan sebagainya, aplikasi untuk berdoa, dan berpartisipasi dalam kelompok keagamaan secara online. Dalam laporan PRC tersebut, diketahui bahwa 79% orang dewasa di Amerika lebih menyukai membaca buku online tentang kitab dan buku keagamaan dibandingkan dengan menonton video tentang keagamaan yang hanya sebesar 45%. Selain itu, 61% orang dewasa di Amerika yang memiliki jiwa religius berpartisipasi dan menghadiri kelompok belajar kitab suci secara online⁶.

Di era digital yang berkembang, teknologi melalui aplikasi media sosial memang sangat membantu seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Namun, dari banyaknya sejumlah manfaat yang ada di media sosial tentu membuat anak muda di Indonesia juga merasakan sendiri keuntungan dan manfaat yang diberikan ketika mereka menggunakan media sosial seperti menonton tokoh agama dan pendakwah favorit mereka meskipun mereka tidak dapat hadir di tempat acara pendakwah tersebut. Selain itu, mereka juga dapat membuat suatu konten yang menarik tentang keagamaan serta dapat ajakan – ajakan positif yang berlandaskan Hadits dan Qur'an dengan data yang valid dan terpercaya. Anak muda di Indonesia tergolong menjadi beberapa kelompok dan salah satu yang memanfaatkan media sosial adalah Generasi Zillennial.

Menurut Rosariana, Generasi Zillennial atau yang sering disebut sebagai Gen Z adalah generasi yang ada setelah generasi millennial dimana generasi zillennial pada umumnya adalah anak muda yang lahir pada akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an dengan estimasi kelahiran adalah anak muda yang lahir antara tahun 1997 – 2012⁷. Dari data yang dihimpun oleh BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah generasi zillennial di Indonesia pada tahun 2023 sekitar 60 juta orang. Dengan jumlah sebanyak ini, banyak generasi zillennial yang telah mengakses dan mempunyai akun media sosial seperti Instagram, tiktok, YouTube, dan lain sebagainya. Namun, perbedaan pendapat dan penerimaan informasi di media sosial membuat beberapa karakteristik generasi ini menjadi lebih terbuka sehingga mereka dapat memiliki sikap pluralisme dan sikap toleransi yang tinggi dalam memaknai perbedaan agama di Indonesia. Adapun, beberapa dari generasi zillennial yang memiliki sikap kurang berpartisipasi dalam kegiatan formal keagamaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan nilai budaya. Dan beberapa karakteristik lainnya yang identik dengan generasi zillennial adalah mereka cenderung mencari tujuan dan makna hidup dengan cara mengeksplorasi spiritualitas personal mereka untuk mencari dan menemukan apa yang bermakna dan relevan bagi mereka⁸.

Generasi zillennial dapat dipengaruhi oleh media sosial mengenai persepsi mereka tentang keyakinan dan agamanya, serta mampu mempengaruhi interaksi mereka dalam hal agama meskipun secara daring. Generasi ini tidaklah homogen, baik individu ataupun kelompok

⁵ Pew Research Center, "Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular," <https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/online-religious-services-appeal-to-many-americans-but-going-in-person-remains-more-popular/>, 2023.

⁶ Pew Research Center, "Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular," <https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/online-religious-services-appeal-to-many-americans-but-going-in-person-remains-more-popular/>, 2023.

⁷ B Rosariana, "Generasi 'Milenial' Dan Generasi 'Kolonial,'" <https://www.djkn.kemkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/14262/generasi-milenial-dan-generasi-kolonial.html#:~:Text=Adapun%20Merupakan%20Generasi,Berusia%2024%2D39%20Tahun,2021>.

⁸ L Y Hastini, R Fahmi, and H Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?," *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12–28.

yang ada dalam generasi zillennial mempunyai pandangan dan pengalaman agama yang unik. Dimana tingkat keimanan mereka dan pengalaman mereka dalam keagamaan dapat berubah seiring waktu karena banyaknya informasi dan wawasan yang mereka dapat dari media sosial⁹. Oleh sebab itu, peran media sosial dalam meningkatkan religiusitas kaum zillennial sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh media sosial terhadap perkembangan zaman adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Claudia dengan judul “Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spritualitas Generasi Zillennial”, dalam *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut adalah media sosial memberikan dampak positif bagi generasi zillennial dalam perkembangan Spritualitasnya seperti mudah mengakses informasi baru, rencana, dan mudah untuk mengubah dirinya lewat media sosial sehingga anak muda merasakan perasaan tenang dan bahagia¹⁰. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan kesehatan mental maupun kesejahteraan sosial bagi remaja di masa pandemi covid-19¹¹. Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Putri, Nurwati, dan Santoso, penelitian ini mengungkapkan bahwa para remaja menggunakan media sosial untuk menggambarkan gaya kehidupan sehari-hari mereka dalam mengikuti perkembangan zaman, dan penggunaan media sosial atau ruang interaksi dunia maya tersebut berpengaruh pada perilaku remaja dalam mengatasi rasa kesepian mereka dalam kehidupan nyata¹².

Penelitian terdahulu yang selanjutnya membahas tentang pengalaman keberagaman seperti penelitian terdahulu dilakukan oleh Tia dan Syafrinal yang mana penelitian ini mengatakan bahwa dari ketiga ungkapan ekspresi keberagaman yang dikemukakan Joachim Wach, pengalaman ekspresi dan keagamaan diungkapkan pada berbagai doktrin sebagai penegasan terhadap pelaku agama, penelusuran empirik seseorang dapat dilihat dari penghambaan dan kebaktiannya melalui perlakuan pemujaan dan praktik peribadatnya dengan cinta dan pikiran, serta manusia memperkuat pengalaman keagamaan dengan membuat suatu kelompok sebagai kekuatan dalam menjalankan praktik keagamaan¹³. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh P Triyani, penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman keagamaan seseorang dapat diekspresikan dalam bentuk pemikiran yang berupa doktrin keagamaan, dalam bentuk perbuatan yang berupa peribadatan dan pelayanan, dalam bentuk persekutuan melalui kelompok – kelompok keagamaan yang telah dibentuk¹⁴.

Selain itu, terdapat penelitian lainnya yang membahas peran media sosial yang termuat dalam *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, bahwa media sosial berperan dalam bidang kesehatan, salah satunya memudahkan seseorang untuk berkonsultasi dengan dokter dan tenaga medis melalui online¹⁵. Media sosial berperan untuk membantu para penjual

⁹ Widodo Hesti Purwantoro, “Media Sosial, Media Dakwah,” UII, 2022.

¹⁰ K Z Eka and A Claudia, “Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 106–23.

¹¹ N Z Septiana, “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19,” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 8, no. 1 (2021): 1–13.

¹² W S R Putri, N Nurwati, and M B Santoso, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016).

¹³ S Tia and N Syafrinal, “Akitab Pengalaman Keagamaan Dan Ekspresi Keberagaman Dalam Pandangan Joachim Wach. *Jurnal Al-Aqidah*” 15, no. 1 (2023): 25–36.

¹⁴ P Triyani, “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach,” *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017).

¹⁵ L Emy and J Nizwardi, “Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur,” *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi* 18, no. 2 (2018): 25–34.

online untuk promosi usahanya melalui iklan facebook, dan iklan media sosial lainnya¹⁶. Media sosial berperan dalam bidang komunikasi, salah satunya untuk memperluas informasi untuk mudah dijangkau oleh masyarakat¹⁷. Media sosial Instagram berperan untuk meningkatkan minat berwirausaha pada peserta didik sebagai wadah untuk berjualan secara online guna sebagai tambahan uang dan tabungan bagi para peserta didik di SMK Plus Pelita Nusantara¹⁸. Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan, hanya penelitian Eka Kurniawan & Claudia saja yang membahas pengaruh media sosial terhadap spiritualitas generasi zillennial. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian serupa namun ada keterbaruan yang peneliti sajikan dalam penelitian ini.

Media sosial menjadi saluran komunikasi yang penting dan bermanfaat karena media ini diakses oleh banyak penggunanya sebagai media mendapatkan informasi dari situs berita dan media komunikasi oleh banyak orang. Media sosial bermanfaat sebagai : 1) penyebaran berita dan informasi, 2) penggunaan secara terus menerus menyebabkan ketergantungan pemakaian di kalangan masyarakat, 3) memperluas audiens media massa seperti referensi ke situs berita utama yang muncul karena link posting dan percakapan online, dan 4) alat komunikasi dimasa kini yang digunakan oleh seluruh elemen masyarakat. Contoh media sosial seperti : Instagram, Telegram, Tiktok, YouTube, Twitter, WhatsApp, dan Facebook¹⁹. Sedangkan, Kaum zillennial disebut sebagai generasi penerus dibalik masa depan generasi Y yang tersembunyi, dimana kaum zillennial dapat dengan mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kaum zillennial atau Gen Z, secara umum adalah mereka yang lahir pada tentang waktu 1995-2010 yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Oleh sebab itu lah, generasi ini juga dapat disebut sebagai generasi internet²⁰.

Teori fungsional struktural adalah teori yang dicetuskan oleh Talcott Parsons. Teori ini mempunyai tujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Dalam prinsip Talcott Parsons, menjelaskan bahwa tindakan manusia itu diarahkan pada tujuan. Disamping itu, terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, adapun unsur lain yang digunakan sebagai suatu alat dalam mencapai tujuan²¹. Ada 4 fungsi penting untuk semua tindakan manusia dalam teori Talcott Parsons, antara lain :

1. Adaptasi, dimana suatu sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga menyesuaikan lingkungan hidup dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan, dimana suatu sistem dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi, dimana suatu sistem harus mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola. Sistem ini juga harus mengatur hubungan antar bagian – bagian yang menjadi komponennya.

¹⁶ Anak Agung Manik Pratiwi, “Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Satyagrah* 3, no. 2 (2020): 73–81.

¹⁷ A. H. Muzahid et al., “Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik,” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 2, no. 1 (2021): 104–14.

¹⁸ C Nadia and D H Rosalina, “Peran Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Peserta Didik Di SMK Plus Pelita Nusantara,” *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 91–101.

¹⁹ N Vitri, A R Sintje, and J W Grace, “Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik UNSRAT Manad,” *ACTA Diurna Komunikasi* 7, no. 4 (2018)

²⁰ J H Lurusman, “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 187–98.

²¹ Cuek Julyati Hisyam. (2020; 63). *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

4. Pemeliharaan pola, dimana suatu sistem harus dapat memelihara, memperbaiki, dan melengkapi motivasi individual maupun pola – pola kultural yang menciptakan dan menumpang motivasi²².

Teori selanjutnya, menurut Joachim Wach memandang agama adalah fokus pada pemikiran seseorang. Dimana agama dijadikan sebagai ungkapan perbuatan manusia yang sangat mulia yang berhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta, dan kepercayaan yang sesungguhnya. Dan menurut Wach, pengalaman keagamaan bagi seseorang merupakan aspek secara batiniah yang terhubung antara pikiran dan manusia tentang Tuhan²³. Bentuk ekspresi dari pengalaman keagamaan berdasarkan Teori Joachim Wach adalah :

1. Ekspresi dalam bentuk pemikiran, ekspresi keberagamaan dalam bentuk ini tampil dalam bentuk doktrin yang bersifat teologis. Dikatakan teologis karena mengungkapkan tentang asal usul, perkembangan sifat, hakikat Tuhan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ada 3 fungsi dari doktrin yakni penjelasan dan penegasan iman, pertahanan iman (apologestik), dan landasan untuk mengatur kehidupan normatif.
2. Ekspresi dalam bentuk perbuatan, ekspresi keberagamaan dalam bentuk ini tampil dalam bentuk ritual melalui penghayatan secara serius terhadap realitas mutlak manusia sehingga menimbulkan sikap merendahkan diri dihadapan realitas mutlak atau Tuhan. Ekspresi ini tampil dalam dua bentuk yakni peribadatan (praktik religius yang memunculkan sikap kutlus seseorang) dan pelayanan (pelayanan terhadap Tuhan maupun pelayanan kepada sesama manusia).
3. Ekspresi dalam bentuk persekutuan, ekspresi keberagamaan dalam bentuk ini tampil dalam bentuk kelompok dengan cara menghayati Tuhan, menghubungkan dan mempraktekkanya pada suatu kelompok keagamaan. Ada beberapa faktor yang melahirkan suatu kelompok yakni usia, etika, latar belakang, dan kedudukan sosial. Adapun pada kelompok keagamaan terdapat perbedaan yang mendasar seperti perbedaan prestise, kedudukan dalam masyarakat, dan kekuasaan. Contohnya adalah munculnya kelompok keagamaan dalam Islam seperti Ahmadiyah, Sunni, dan Syiah.

Adapun, peneliti telah menemukan kesenjangan penelitian terkait fokus utama penelitian ini yakni dalam laporan Kathryn (2022) di artikel Uगतoday yang menyampaikan bahwa banyak remaja yang cenderung menggunakan media sosial untuk bermain game sehingga hal tersebut mengganggu kondisi emosional remaja menjadi kompulsif dan berperilaku adiktif terhadap game yang ada di media sosial²⁴. Dari kesenjangan penelitian terkait peran media sosial ini lah, menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu apakah remaja hanya menggunakan media sosial untuk bermain game online saja atau ada hal lain yang dapat memberikan peran positif bagi kehidupan remaja. Akhirnya, peneliti menemukan hasil lain bahwa siswa dari SMAN 1 Cibitung menggunakan media sosial sebagai sarana atau media lain yang berperan terhadap spritualitas mereka.

Dari seluruh penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran media sosial dalam meningkatkan religiusitas generasi zillennial pada subjek penelitian yang telah peneliti tentukan yakni siswa yang berada di SMA Negeri 1 Cibitung Kabupaten Bekasi. Alasan

²² Nikodemus Niko, dan Yulasteriyani, “pembangunan masyarakat miskin di pedesaan perspektif Fungsionalis struktural”, jurnal dakwah dan sosial, volume 3 nomor 2, 2020. Hal. 218

²³ W Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama : Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Raja Grafindo Persada, 1996k

²⁴ Kathryn, K. (2022). Study links Social media, gaming addiction to emotions. (Artikel UGATODAY). Diakses pada 28 Juni 2024 melalui <https://news.uga.edu/study-links-social-media-gaming-addiction-to-emotions/>

peneliti memilih subjek penelitian ini karena lokasinya mudah dijangkau dengan cepat oleh peneliti. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis dan mengetahui peran media sosial dalam mempengaruhi doktrinal keagamaan pada siswa SMA Negeri 1 Cibitung; 2) untuk menganalisis dan mengetahui peran media sosial dalam mempengaruhi pengalaman ritual keagamaan pada siswa SMA Negeri 1 Cibitung; 3) untuk menganalisis dan mengetahui peran media sosial dalam mempengaruhi interaksi sosial keagamaan pada siswa SMA Negeri 1 Cibitung.

Sehubungan dengan penelitian ini, dengan menggunakan teori peran oleh Talcot Parsons dan juga menggunakan teori pengalaman keagamaan dalam pandangan Joachim Wach yang mengatakan bahwa pengalaman keagamaan adalah suatu aspek secara batin yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Ada 3 bentuk ekspresi pengalaman keagamaan yakni pemikiran, perbuatan, dan persekutuan²⁵. Bila dihubungkan dengan Teori Peran Talcot Parsons dengan Teori Religiusitas Joachim Wach, maka pertanyaan atau rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran media sosial dalam meningkatkan pemikiran, perbuatan, dan persekutuan keagamaan pada siswa SMA Negeri 1 Cibitung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi para generasi zillennial dalam upaya meningkatkan religiusitasnya.

Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Cibitung. Namun, sampel yang peneliti gunakan adalah beberapa siswa saja dengan pengambilan sampel berdasarkan simple random sampling. Secara garis besar, teknik simple random sampling adalah teknik pengumpulan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama pada populasi yang akan dijadikan sampel asalkan populasi tersebut memiliki syarat : 1) populasi bersifat homogen dalam hal ini adalah siswa SMA Negeri 1 Cibitung; 2) ada daftar dasar untuk pengambilan sampel pada setiap elemen populasi. Secara keseluruhan, sampel yang dijadikan narasumber wawancara dan partisipan kuisioner adalah siswa kelas 3, namun ada beberapa siswa kelas 1 dan 2 yang mengisi kuisioner untuk mendapatkan hasil yang merata pada setiap strata populasi.

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif juga memberikan ruang yang lebih bagi partisipan atau subjek penelitian, karena subjek akan merasakan dirinya sangat bermanfaat dengan memberikan informasi yang ada dalam dirinya serta pengumpulan data dalam metode ini dianalisis bersifat kualitatif yang mengacu pada makna²⁶. Maka dari itu, dengan jenis penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk mengungkapkan konsep religiusitas yang terdapat pada diri setiap partisipan atau subjek penelitian dalam hal ini adalah siswa SMA Negeri 1 Cibitung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis interaksi simbolik untuk penelitian ini. Peneliti memilih pendekatan ini karena pendekatan ini diperkenalkan oleh Helbert Blumer yang didalam interaksionisme simbolik memiliki 3 proposisi yang terkenal yakni (1), manusia berbuat terhadap sesuatu didasari oleh suatu makna – makna bagi mereka; (2), makna – makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial manusia; (3), tindakan sosial yang dilakukan manusia diakibatkan oleh kesesuaian bersamaan dengan tindakan sosial individu mereka. Selain itu, pendekatan ini juga didasari karena melihat urgensi agama bagi

²⁵ W Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama : Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Raja Grafindo Persada, 1996).

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (CV. Alfabeta, 2018).

manusia dimana agama itu sendiri dapat mempengaruhi individu – individu bahkan hubungan – hubungan sosial manusia²⁷.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yang diterapkan dan digunakan adalah data primer dan data sekunder. Menurut Umar menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yakni perseorangan maupun individu dan dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti kumpulkan dari subjek penelitian yakni siswa Negeri 1 Cibitung. Sedangkan data sekunder adalah data primer yang diolah dan disajikan lebih lanjut oleh peneliti dan dalam penelitian ini data sekundernya adalah data BPS, artikel dan jurnal, buku, ahli – ahli yang relevan, dan hasil data primer yang sudah diolah²⁸.

Ada 2 teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan dalam penelitian ini yakni :

1. Wawancara, dimana peneliti telah merumuskan beberapa daftar pertanyaan sesuai dengan teori Joachim Wach, lalu daftar pertanyaan itu peneliti ajukan dalam bentuk wawancara yang mendalam terhadap beberapa siswa Negeri 1 Cibitung. Dalam penelitian ini, beberapa siswa yang dipilih menjadi narasumber telah ditentukan oleh guru yakni sebanyak 6 orang. Dimana, wawancara ini dilakukan selama 2 sesi yakni pada hari Sabtu, 4 Mei 2024 dan hari Selasa, 14 Mei 2024. Hal tersebut dilakukan karena untuk dapat mengetahui apakah media sosial berperan dalam meningkatkan religiusitas siswa, maka perlu dilakukan wawancara secara bertahap sehingga nantinya dapat diketahui apakah religiusitas siswa meningkat atau menurun atau stabil selama 2 sesi tersebut. Wawancara online juga dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan secara online siswa kelas 1 dan kelas 2 SMAN 1 Cibitung yang bersedia menjawab untuk mendukung temuan penelitian yang meluas.
2. Focus Grup Discussion (FGD), dimana peneliti melakukan wawancara secara mendalam tidak secara terpisah melainkan mengumpulkan 6 siswa yang telah dipilih oleh guru SMA Negeri 1 Cibitung, lalu peneliti lakukan diskusi kelompok berbentuk wawancara disuatu tempat yang telah peneliti lakukan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian, namun teknik ini cukup efektif untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah dan komprehensif.

Berikut adalah tabel pedoman wawancara kualitatif

Bagian	Pertanyaan	Tujuan
Pengalaman Umum	Tolong ceritakan bagaimana anda biasanya menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari – hari?	Memahami konteks penggunaan media sosial secara keseluruhan
	Media sosial apa yang sering anda gunakan? Dan mengapa memilih medsos tersebut?	Mendapatkan konteks tentang platform favorit dan alasan pemilihannya.
Interaksi dengan influencer keagamaan	Ceritakan tentang influencer keagamaan yang anda ikuti di medsos?	Mengetahui siapa saja influencer yang diikuti dan alasan mengikuti mereka.
	Bagaimana anda pertama kali memutuskan untuk	Memahami proses influencer tersebut menjadi

²⁷ Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, Sosiologi Islam; Sebuah Pendekatan, terj. Hamid Ba-Syaib (Bandung: Mizan, 1996), hal 20.

²⁸ H Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis* (Rajawali Pers, 2023).

	mengikuti influencer keagamaan tersebut?	bagian dari feed media sosial mereka.
	Apa yang membuat konten dari influencer keagamaan tersebut menarik bagi anda?	Mengidentifikasi apa yang menarik dari konten influencer tersebut.
Pengaruh konten pada identitas Keagamaan	Dapatkan anda memberi contoh bagaimana konten dari influencer keagamaan tersebut mempengaruhi pemikiran atau keyakinan anda tentang agama?	Mendapatkan contoh spesifik pengaruh konten terhadap pemikiran atau keyakinan keagamaan.
	Apakah ada pengalaman tertentu yang diinspirasi oleh konten keagamaan tersebut yang berpengaruh signifikan bagi kehidupan anda?	Menyelidiki pengaruh nyata konten pada kehidupan pribadi
	Bagaimana interaksi anda dengan konten tersebut mempengaruhi hubungan anda dengan orang lain, terutama yang berbeda keyakinan?	Menilai pengaruh konten terhadap sikap toleransi dan interaksi sosial.
Refleksi dan dampak	Menurut anda, apa dampak positif dan negatif dari mengikuti influencer keagamaan di media sosial?	Memperoleh pandangan mereka tentang aspek positif dan negatif dari pengaruh influencer
	Bagaimana konten Keagamaan di media sosial seharusnya disajikan? Apakah ada saran yang bisa anda berikan?	Mengetahui pandangan mereka tentang bagaimana konten ideal harusnya dan saran perbaikan.
	Apakah ada perubahan yang anda rasakan dalam praktik keagamaan anda sejak mengikuti influencer tersebut?	Memahami perubahan dalam praktik keagamaan yang mungkin dipengaruhi oleh influencer
Penutup	Apakah ada hal lain tentang pengaruh media sosial terhadap identitas keagamaan anda yang ingin anda tambahkan?	Memberikan kesempatan kepada responden untuk menambahkan informasi atau perspektif yang belum dibahas.

Setelah data sudah diperoleh, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data secara kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, sumber data biasanya berkaitan dengan peristiwa, lokasi, manusia, barang, benda, arsip maupun dokumen. Proses analisis untuk melakukan penelitian kualitatif biasanya dilakukan sejak pertama kali yakni bersamaan dengan proses pengumpulan data. Secara umum, teknik analisis data menggunakan kualitatif diartikan dengan pengumpulan data, kualifikasi data, mengkaitkan teori yang relevan dengan masalah

penelitian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan guna menentukan dan mengolah hasil penelitian sehingga nantinya menjadi laporan penelitian.

Hasil Penelitian

Penggunaan Media Sosial di Kalangan siswa

Penelitian ini mengidentifikasi platform media sosial yang paling populer di kalangan siswa SMA Negeri 1 Cibitung melalui wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan penyebaran pertanyaan wawancara online. Wawancara dan FGD dilakukan pada beberapa siswa kelas 12, sementara kuesioner disebarikan kepada siswa kelas 10 dan 11. Data menunjukkan bahwa Instagram, Tiktok, dan YouTube adalah platform yang paling sering digunakan oleh siswa untuk mengakses berbagai konten, termasuk konten keagamaan.

Berdasarkan wawancara, Natasha, seorang siswa kelas 12, menyatakan, “Saya sering menggunakan Instagram, Tiktok, dan YouTube. Saya mengikuti konten keagamaan dari almarhumah Melisha di YouTube.” Hal serupa juga diungkapkan oleh Reina, yang mengatakan bahwa Tiktok dan YouTube adalah platform utama yang dia gunakan untuk mengikuti ustadz-ustadz terkenal seperti Ustadz Hanan Hataki. Pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan menunjukkan bagaimana platform ini berperan dalam membentuk dan meningkatkan religiusitas siswa.

Pada FGD yang dilakukan pada 4 Mei 2024, siswa lainnya seperti Yola dan Daffa juga mengungkapkan preferensi mereka terhadap Instagram dan Tiktok. Yola, yang beragama Katolik, sering menonton konten dari Pendeta Refi Halim di Instagram, sementara Daffa lebih sering mengakses konten keagamaan dari Ustadz Adi Hidayat di YouTube. “Saya merasa konten di Instagram sangat membantu saya dalam memahami ajaran agama lebih dalam,” ungkap Yola. Hal ini mencerminkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi keagamaan.

Rosyid dan Nurdin, yang juga merupakan siswa kelas 12, menunjukkan bahwa Facebook masih digunakan meskipun tidak sepopuler Instagram dan Tiktok. Rosyid mengaku sering menonton konten dari Habib Ja’far di Tiktok, Instagram, dan Facebook, sementara Nurdin menggunakan WhatsApp selain Instagram dan Tiktok untuk berbagi dan menerima konten keagamaan. “WhatsApp group bersama rekan kajian saya sering berbagi video keagamaan yang menginspirasi,” kata Nurdin. Keberagaman platform ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki preferensi media sosial yang berbeda untuk mengakses konten keagamaan.

Hasil Wawancara online yang disebarikan kepada 36 siswa kelas 10 dan 11 menunjukkan bahwa 89% responden sering memikirkan tentang agama karena sering bermain media sosial. Dari hasil survei, Instagram dan Tiktok adalah dua platform yang paling sering digunakan oleh siswa, dengan YouTube berada di posisi ketiga. Hanya sedikit siswa yang menggunakan Facebook dan WhatsApp untuk keperluan yang sama. Tabel 1 di bawah ini menyajikan distribusi penggunaan media sosial di kalangan siswa SMA Negeri 1 Cibitung.

Platform Media Sosial	Jumlah Pengguna (N=36)	Persentase
Instagram	27	75%
Tiktok	31	86%
YouTube	16	44%
Facebook	2	5%
WhatsApp	3	8%

Tabel 1. Penggunaan Media Sosial Siswa SMA Negeri 1 Cibitung

Hasil wawancara, FGD, dan wawancara online ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari siswa, termasuk dalam hal religiusitas. Media sosial tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga menjadi sumber informasi yang signifikan bagi siswa untuk mendalami ajaran agama mereka. Kesimpulan ini didukung oleh data kualitatif dan kuantitatif yang konsisten, mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan religiusitas siswa melalui akses mudah ke berbagai konten keagamaan.

Pengaruh dan Dampak Media Sosial Terhadap Identitas Keagamaan

Penggunaan media sosial ternyata berperan signifikan dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 1 Cibitung. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, banyak siswa yang mengaku sering memikirkan tentang agama karena terpapar konten-konten keagamaan di media sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa, “Saya sering memikirkan tentang asal usul dunia, cerita nabi, dan kehidupan akhirat karena sering melihat konten-konten tersebut di Instagram dan YouTube.” Data wawancara secara umum menunjukkan bahwa dari 36 responden, 32 siswa sering memikirkan tentang agama karena media sosial, sementara hanya 2 siswa yang tidak pernah memikirkan tentang agama meskipun menggunakan media sosial, dan 2 siswa kadang – kadang terbesit dalam pikiran tentang agama saat menonton konten agama di media sosial namun hanya pikiran sesaat.

Selain itu, media sosial juga berperan dalam meningkatkan tingkat religiusitas siswa. Berdasarkan tabel hasil wawancara online, 27 dari 36 responden merasa bahwa mereka menjadi lebih religius karena media sosial. Hanya 3 responden yang mengaku tidak mengalami peningkatan religiusitas, dan 6 responden menjawab sedikit lebih religius karena media sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurdin, seorang siswa yang mengatakan, “Konten dari Ustadz Hanan Hataki dan Almarhum Syekh Ali Jaber di Tiktok membuat saya lebih memahami dan menjalankan ajaran agama Islam dengan lebih baik.”

Media sosial juga membantu siswa dalam mematuhi perintah agama. Sebanyak 31 dari 36 responden mengaku bahwa media sosial membuat mereka lebih patuh dalam mengikuti perintah agama. Reina, seorang siswa yang sering menonton konten dari Ustadz Hanan Hataki, menyatakan, “Saya jadi lebih rajin shalat tepat waktu karena sering diingatkan oleh konten-konten di Tiktok.” Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi alat pengingat yang efektif bagi siswa dalam menjalankan kewajiban agama mereka.

Dampak positif lainnya dari media sosial terhadap identitas keagamaan adalah sikap siswa yang memiliki toleransi tinggi dan interaksi sosial terutama dengan siswa yang berbeda keyakinan. Dari hasil wawancara secara mendalam menunjukkan bahwa 6 informan memberikan keterangan bahwa konten dari influencer membuat mereka memiliki toleransi yang tinggi meskipun ada siswa yang memiliki perbedaan keyakinan di sekolah mereka. “saya dari dulu menjaga hubungan baik dengan teman saya meskipun kami berbeda agama dan konten tentang rasisme yang lewat di feed media sosial saya tidak menurunkan rasa toleransi saya terhadap teman berbeda agama” keterangan Nurdin dan Reina yang memiliki kesamaan pernyataan dalam wawancara mendalam. Hasil wawancara online juga menunjukkan hasil yang sama dengan jawaban Nurdin dan Reina, dimana 32 responden menyatakan bahwa mereka selalu menjaga hubungan dan interaksi dengan orang yang berbeda keyakinan dan 4 responden merasa tidak ingin berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.

Namun, media sosial tidak selalu memberikan dampak positif. Dari hasil wawancara secara acak, 33 responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa bingung tentang agama karena media sosial, tetapi ada 3 responden yang terkadang merasa bingung. Rasyid, salah satu siswa yang mengikuti konten dari Habib Ja'far, mengatakan, “Kadang-kadang, ada

konten yang membuat saya bingung tentang konsep akhirat, meskipun saya sebenarnya yakin dengan agama saya.” Meskipun demikian, jumlah siswa yang merasa bingung jauh lebih sedikit dibandingkan yang merasa terbantu.

Media sosial juga berperan penting dalam membantu siswa lebih mengingat Tuhan. Berdasarkan data wawancara online, 33 dari 36 responden sering merasa lebih mengingat Tuhan karena konten yang disajikan di media sosial. “Konten tentang siksa kubur dan kehidupan setelah mati yang sering muncul di media sosial membuat saya lebih banyak berpikir tentang Tuhan dan dosa-dosa saya,” ungkap Yola, yang sering menggunakan Instagram dan Tiktok.

Para influencer keagamaan di media sosial memainkan peran kunci dalam membentuk religiusitas siswa. Nama-nama seperti Ustadz Hanan Hataki, Ustadz Adi Hidayat, Habib Ja’far, Syekh Ali Jaber, dan Pendeta Refi Halim sering disebut oleh para siswa sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan keagamaan. “Saya sering menonton video-video dari Ustadz Adi Hidayat di YouTube, dan itu sangat membantu saya dalam memahami Islam dengan lebih baik,” kata Daffa, seorang siswa yang aktif di media sosial.

Berikut adalah tabel hasil wawancara online menunjukkan peningkatan religiusitas siswa melalui media sosial:

No.	Pertanyaan	Tidak Pernah	Terkadang	Sering
1	Memikirkan tentang agama karena bermain media sosial	2	2	32
2	Menjadi lebih religius karena media sosial	3	6	27
3	Media sosial membuat patuh mengikuti perintah agama	3	2	31
4	Media sosial membuat bingung tentang agama	33	3	0
5	Media sosial membuat lebih mengingat Tuhan	0	3	33

Tabel 2. Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Media Sosial

Interaksi Influencer dan Komunitas Online

Peran komunitas online dalam mendukung religiusitas siswa SMA Negeri 1 Cibitung menjadi salah satu aspek penting yang terungkap dari penelitian ini. Komunitas online, terutama yang terbentuk di media sosial, telah menjadi platform di mana siswa dapat berinteraksi dengan sesama yang memiliki minat dan keyakinan yang sama. Interaksi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

Dalam wawancara, Natasha, salah satu siswa, menjelaskan bahwa bergabung dengan grup komunitas Kristen di Instagram telah membantunya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan keagamaannya. “Saya sering berdiskusi dengan anggota komunitas tentang berbagai topik teologis dan mendapatkan perspektif baru yang memperkaya pemahaman saya,” ujarnya. Natasha tergabung dalam komunitas pelajar di gereja yang sering ia datangi setiap minggunya. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas online dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga dan mendukung proses belajar mandiri dalam konteks religiusitas.

Reina, siswa lain, mengungkapkan bahwa dia merasa lebih terhubung dengan komunitas Muslim global melalui media sosial seperti Tiktok dan YouTube. “Saya mengikuti banyak ulama di Tiktok, dan sering kali kami berdiskusi di kolom komentar. Ini membuat saya merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, meskipun secara fisik saya tidak selalu bersama mereka,” katanya. Pengalaman Reina menunjukkan bahwa media sosial dapat menjembatani jarak fisik dan memungkinkan siswa untuk merasa menjadi bagian dari komunitas keagamaan yang lebih luas.

Selain itu, komunitas online juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan virtual. Yola, seorang siswa Katolik, menyebutkan bahwa dia sering mengikuti misa online yang disiarkan langsung di Instagram. “Saya merasa tetap terhubung dengan gereja dan komunitas meskipun tidak bisa hadir secara langsung. Ini membantu saya tetap konsisten dalam beribadah,” ungkapnya. Dengan demikian, komunitas online memungkinkan siswa untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan meskipun ada hambatan fisik atau geografis.

Daffa juga mengakui manfaat dari komunitas online dalam mendukung religiusitasnya. “Saya mengikuti kajian online yang diselenggarakan oleh komunitas Islam di YouTube. Setiap minggu kami membahas berbagai topik dan ini sangat membantu saya untuk terus belajar dan mendalami Islam,” kata Daffa. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas online tidak hanya menyediakan konten pasif tetapi juga aktif mengajak anggotanya untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan keagamaan.

Rosyid, yang sering mengikuti komunitas keagamaan di Tiktok dan Instagram, menambahkan bahwa komunitas tersebut juga memberikan dukungan moral dan emosional. “Ketika saya menghadapi masalah atau pertanyaan tentang agama, saya bisa langsung bertanya di grup dan mendapatkan banyak respon dari anggota lainnya. Ini sangat membantu saya merasa didukung dan tidak sendirian,” jelasnya. Dukungan ini sangat penting dalam menjaga kesejahteraan emosional dan spiritual siswa.

Selain manfaat individual, komunitas online juga mendorong kolaborasi antaranggota dalam proyek keagamaan. Nurdin, yang aktif di beberapa grup WhatsApp keagamaan, berbagi pengalamannya tentang proyek sosial yang diorganisir melalui komunitas online. “Kami sering mengadakan kegiatan amal dan penggalangan dana untuk membantu mereka yang membutuhkan. Ini membuat saya merasa bahwa beragama tidak hanya tentang ibadah pribadi, tetapi juga tentang memberikan manfaat kepada orang lain,” katanya. Komunitas online dengan demikian memperluas makna religiusitas dari ranah individu ke ranah sosial.

Dalam wawancara online, responden juga memberikan jawaban bahwa influencer keagamaan membuat mereka tertarik dan akhirnya mengikuti influencer tersebut bahkan menonton konten yang disajikan oleh influencer keagamaan tersebut. Beberapa responden memberikan keterangan bahwa “cara penyampaian yang dilakukan influencer keagamaan kesukaan mereka sangat fleksibel dan mudah di pahami”.

Berikut adalah tabel hasil wawancara online menunjukkan interaksi mereka dengan influencer keagamaan :

Influencer Keagamaan	Siswa yang tertarik	Interaksi
Ustadz Abdul Somad	8 siswa	Mempunyai banyak ilmu dan ramai yang menonton beliau serta cara penyampaian yang baik. Siswa menonton konten di media sosial atau datang langsung ke seminar influencer keagamaan tersebut.

Alm. Syekh Ali Jaber	3 siswa	Pembawaan materi keagamaan yang seru dan ilmu yang disampaikan sangat menyentuh hati. Siswa menonton konten di media sosial.
Habib Ja'far	15 siswa	Pembawaan beliau sangat relate dengan generasi zillennial, penyampaiannya diselipi bercanda dan tidak bosan mendengarkan beliau, dan sering memberikan ceramah tentang toleransi agama. Siswa menonton konten di media sosial.
Ustadz Hanan Hataki	5 siswa	Penjelasannya tidak membosankan dan sering membahas isu tentang masalah pemuda di zaman sekarang serta cara penyampaiannya yang mudah dipahami. Siswa sering menonton konten beliau di media sosial.
Pendeta Gilbert dan Pendeta Gereja	3 siswa	Influencer memberikan penjelasan yang menenangkan hati dan selalu mengajarkan hal – hal yang baik. Siswa menonton beliau di media sosial maupun di gereja
Influencer keagamaan Islam lainnya	2 siswa	Penjelasan, ilmu yang dimiliki, dan cara penyampaiannya sangat baik. Siswa menonton konten influencer keagamaan ini di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, jelas terlihat bahwa komunitas online memiliki peran yang signifikan dalam mendukung religiusitas siswa. Melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan dukungan moral yang diberikan, komunitas online membantu siswa untuk memperdalam keyakinan mereka, mempraktikkan ajaran agama dengan lebih konsisten, dan merasa terhubung dengan komunitas keagamaan yang lebih besar. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan potensi besar media sosial sebagai alat yang efektif dalam mendukung dan meningkatkan religiusitas di kalangan generasi muda.

Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi peran media sosial dalam meningkatkan religiusitas siswa SMA Negeri 1 Cibitung. Berdasarkan wawancara, FGD, dan kuesioner, ditemukan bahwa platform seperti Instagram, Tiktok, dan YouTube adalah yang paling populer di kalangan siswa untuk mengakses konten keagamaan. Hasil menunjukkan bahwa media sosial membantu siswa memikirkan agama, meningkatkan religiusitas, mematuhi perintah agama, dan mengingat Tuhan lebih sering. Selain itu, komunitas online di media sosial berperan signifikan dalam mendukung religiusitas melalui interaksi, diskusi, dan dukungan moral serta emosional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan keagamaan. Dalam penelitian Eka dan Claudia mendukung hasil penelitian ini yakni media sosial membantu generasi Z untuk belajar dan mencari hal baru yang positif seperti mendapatkan informasi, memperoleh ide – ide baru, dan merencanakan tujuan hidupnya sebagai awal peningkatan spiritualitas

mereka²⁹. Begitupun dengan penelitian Syaifuddin & Muhiid, dalam penelitiannya mendapatkan temua bahwa “dakwah yang disebarkan melalui media sosial dikatakan efektif karena banyak remaja yang menggunakan media sosial³⁰. Dakwah yang disebarkan melalui media sosial dapat memperluas pengetahuan remaja dan menghilangkan rasa penasaran mereka tentang hal yang selama ini menjadi bahan pertanyaan di pikiran mereka masing – masing”. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Siregar, dimana penelitian mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan telah kecanduan media sosial hingga membuat mereka lupa untuk beribadah bahkan ada yang tidak beribadah³¹. Hanya sedikit mahasiswa yang menunjukkan bahwa media sosial membantu meningkatkan jiwa religius pada mahasiswa IAIN Padangsidimpuan. Namun, penelitian ini juga mengungkap aspek unik bahwa meskipun media sosial meningkatkan religiusitas, ada sebagian kecil siswa yang merasa bingung tentang konsep keagamaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa konten media sosial perlu dikurasi dengan baik untuk menghindari kebingungan di kalangan pengguna muda.

Hasil penelitian ini menandakan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan identitas religius generasi Zillennial. Ini mencerminkan fenomena yang lebih besar di mana teknologi digital menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari manusia khususnya praktik keagamaan seperti yang diungkapkan dalam Artikel Nadhlatul Ulama³² bahwa teknologi memperkuat dakwah, menyebarkan ajaran agama, dan memberikan manfaat bagi orang lain untuk meningkatkan keimanan seseorang³³. Komunitas online memberikan wadah baru bagi siswa untuk bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai keagamaan. Dimana siswa dapat saling memberikan pendapat mereka dan membagikan informasi atau konten secara online, yang mungkin saja tidak mereka temui pada lingkungan fisik mereka. Selain itu, komunitas online membantu siswa untuk pergi beribadah bersama seperti pergi ke tempat ibadah dengan janji temu di suatu tempat melalui media sosial. Pernyataan ini sama seperti yang diungkapkan Nasrullah bahwa komunitas di media sosial secara garis besar menarik minat yang sama terhadap orang yang memiliki keyakinan yang sama dan minat yang sama berdasarkan latar belakang yang sama untuk berkomunikasi, beraktivitas, menandai teman media sosialnya dan berbagai komentar terkait topik tertentu³⁴.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pendidik dan pemuka agama perlu memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mendukung pendidikan dan praktik keagamaan. ³⁵Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan konten yang mendidik dan inspiratif, serta membangun komunitas yang mendukung perkembangan spiritual³⁶. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meminimalisir konten yang bisa menimbulkan kebingungan atau misinformasi tentang agama. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat salah satu penceramah muda dalam agama Islam yakni Irfan Rizki seorang Da'i Muda Muhammadiyah dalam website Muhammadiyah (2024) menyampaikan bahwa generasi anak muda sekarang

²⁹ Eka, K Z, and A Claudia. “Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 106–23.

³⁰ Syaifuddin & Muhiid (2021)

³¹ Siregar (2021)

³² Nahdhatul Ulama. “Takwa Dalam Berinteraksi Dengan Teknologi: Menjaga Kehidupan Islami Di Era Digital,” 2023.

³³ D.I. Ansusa, P., & Mohammad, H. (2020). The roles of technology in al-Quran exegesis in Indonesia. *Science Direct*, 63.

³⁴ Nasrullah, R. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Prenada Media, 2022.

³⁵ D.I. Ansusa, P., & Mohammad, H. (2019). The Role of Technology and Social Media In Spreading the Quran and Hadith by Mubalig. *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 45-64

³⁶ D.I. Ansusa, P., Ardiyansyah., & Melky, K. (2023). Promoting the spirit of nationalism through Quran-Hadis Lectures: A case of Gus Miftah’s da’wah model. *Islamic Communication Journal*, 8(1), 1-20

ini sangat menyukai dakwah (ceramah keagamaan Islam) yang disampaikan dengan narasi dan ucapan yang powerful. Menurutnya, ketika ia berdakwah melalui media sosial seperti YouTube, tiktok, dan Instagram mendapatkan respon yang positif dari generasi muda. Beliau juga menyampaikan bahwa model dakwah yang disukai oleh anak muda adalah dakwah yang efisien, hemat, dan relevan dengan anak muda.

Hasil penelitian ini muncul karena media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Penggunaan yang intensif dan akses mudah ke berbagai konten membuat media sosial menjadi sumber utama bagi siswa dalam mengeksplorasi dan memahami agama mereka. Selain itu, komunitas online menawarkan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berdiskusi dan mendapatkan dukungan, yang sulit diperoleh di lingkungan offline mereka. Sesuai dengan pernyataan Irfan Rizky (2024), seorang Da'i Muda Muhammadiyah di atas bahwa penyebaran ajaran agama melalui konten di media sosial mendapatkan respon yang positif dari generasi sekarang ini³⁷. Selain itu, dalam pernyataan Nasrullah juga menjelaskan bahwa komunitas di media sosial menarik minat yang sama terhadap orang yang memiliki keyakinan yang sama dan minat yang sama berdasarkan latar belakang yang sama untuk berkomunikasi, beraktivitas, menandai teman media sosialnya dan berbagai komentar terkait topik tertentu³⁸.

Untuk ke depannya, perlu ada strategi yang dirumuskan untuk memaksimalkan manfaat media sosial dalam meningkatkan religiusitas siswa. Pendidik dan pemuka agama harus lebih aktif dalam menciptakan dan menyebarkan konten yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Selain itu, pengawasan dan bimbingan terhadap penggunaan media sosial oleh siswa juga penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan informasi yang benar dan menghindari kebingungan. Program pelatihan dan edukasi tentang literasi digital juga bisa membantu siswa memanfaatkan media sosial secara lebih efektif dan bijak dalam konteks religiusitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa media sosial memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat religiusitas siswa antara lain siswa menjadi lebih religius karena konten dari influencer keagamaan, membuat siswa menjadi lebih patuh dalam mengikuti perintah agama karena pengaruh dari konten media sosial, siswa memiliki sikap toleransi yang baik dan interaksi sosial pada siswa yang berbeda keyakinan meskipun ada konten di media sosial yang menyajikan perpecahan atau rasisme, siswa terdorong untuk mengikuti komunitas keagamaan, dan siswa menjadi sering mengingat Tuhan mereka karena konten media sosial yang mereka tonton atau lewat dari beranda. Namun, media sosial juga memberikan satu dampak negatif terhadap tingkat religiusitas siswa yakni konten di media sosial tentang keagamaan membuat siswa bingung tentang konsep keagamaan yang ada di dunia.

Penelitian ini mengungkap bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam meningkatkan religiusitas siswa SMA Negeri 1 Cibitung. Platform seperti Instagram, Tiktok, dan YouTube digunakan oleh siswa untuk mengakses konten keagamaan yang memperdalam pemahaman mereka tentang agama, meningkatkan kepatuhan terhadap perintah agama, dan membantu mereka lebih sering mengingat Tuhan. Komunitas online di media sosial juga

³⁷ Persyarikatan Muhammadiyah, "Generasi Milenial Dan Gen Z Cenderung Menyukai Model Dakwah Yang Efektif Dan Efisien," <https://Muhammadiyah.or.id/2024/03/Generasi-Milenial-Dan-Gen-z-Cenderung-Menyukai-Model-Dakwah-Yang-Efektif-Dan-Efisien/>, 2024.

³⁸ Nasrullah, R. Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia). Prenada Media, 2022.

berperan penting dalam mendukung religiusitas melalui interaksi, diskusi, dan dukungan moral serta emosional. Meskipun sebagian kecil siswa merasa bingung tentang konsep keagamaan tertentu, mayoritas merasa terbantu oleh konten yang mereka konsumsi di media sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mendukung pendidikan dan praktik keagamaan di kalangan generasi Zillennial. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan tetapi juga sebagai sumber edukasi yang signifikan dalam konteks religiusitas. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya komunitas online dalam membentuk identitas religius dan memberikan dukungan moral serta emosional, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian terbatas pada siswa SMA Negeri 1 Cibitung, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk semua siswa di Indonesia. Kedua, penelitian ini lebih banyak menggunakan metode kualitatif, sehingga hasilnya sangat bergantung pada subjektivitas narasumber. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel penelitian ke berbagai sekolah di daerah lain dan menggunakan metode kuantitatif yang lebih luas untuk mendapatkan data yang lebih representatif. Penelitian juga dapat meneliti lebih dalam tentang dampak jangka panjang dari penggunaan media sosial terhadap religiusitas dan bagaimana interaksi online dapat diterjemahkan ke dalam praktik keagamaan nyata.

Acknowledgements

Penelitian ini merupakan bagian dari Tugas Akhir dalam Bentuk Lain (TADBL) Fakultas Ushuluddin dengan Nomor SK. B-383/Un.05/III.1/PP.00.9/10/2022, yang berjudul Analisis Peran Teknologi Media Sosial dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Zillennial (Studi: Siswa SMA Negeri 1 Cibitung). Terima kasih terkhusus kepada pembimbing skripsi, Bapak Dr. Iu Rusliana, M.Si. dan Bapak Busro, S.Ud., M.Ag. atas bimbingan dan dukungannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMA Negeri 1 Cibitung dan para siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral.

Referensi

- Ali, A M. *Agama Dan Pembangunan Di Indonesia*. Biro Humas Depag RI, 1972.
- APJII. "Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," 2004.
- Artifinsyah. *Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi Ke Toleransi*. Perdana Publishing, 2018.
- Center, Pew Research. "Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular." <https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/online-religious-services-appeal-to-many-americans-but-going-in-person-remains-more-popular/>, 2023..
- Cresswell, J W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. Sage, 1998.
- Cuek Julyati Hisyam, Sistem Budaya Indonesia. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020. Hal. 63
- D.I. Ansusa, P., & Mohammad, H. (2020). The roles of technology in al-Quran exegesis in Indonesia. *Science Direct*, 63.
- D.I. Ansusa, P., & Mohammad, H. (2019). The Role of Technology and Social Media In Spreading the Quran and Hadith by Mubalig. *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 45-64
- D.I. Ansusa, P., Ardiyansyah., & Melky, K. (2023). Promoting the spirit of nationalism

- through Quran-Hadis Lectures: A case of Gus Miftah's da'wah model. *Islamic Communication Journal*, 8(1), 1-20
- Eka, K Z, and A Claudia. "Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 106–23.
- Emy, L, and J Nizwardi. "Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur." *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi* 18, no. 2 (2018): 25–34.
- Hastini, L Y, R Fahmi, and H Lukito. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12–28.
- Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam; Sebuah Pendekatan*, terj. Hamid Ba-Syaib (Bandung: Mizan, 1996), hal 20.
- Joachim, W. *Ilmu Perbandingan Agama : Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kathryn, K. (2022). Study links Social media, gaming addiction to emotions. (Artikel UGATODAY). Diakses pada 28 Juni 2024 melalui <https://news.uga.edu/study-links-social-media-gaming-addiction-to-emotions/>
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentaliet, Dan Pembangunan*. PT. Gramedia, 1974.
- Lurusman, J H. "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 187–98.
- Muhammadiyah, Persyarikatan. "Generasi Milenial Dan Gen Z Cenderung Menyukai Model Dakwah Yang Efektif Dan Efisien." <https://Muhammadiyah.or.Id/2024/03/Generasi-Milenial-Dan-Gen-z-Cenderung-Menyukai-Model-Dakwah-Yang-Efektif-Dan-Efisien/>, 2024.
- Muzahid, A. H., J. Sjaiful, W. Gunawan, and I. I. Muhammad. "Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 2, no. 1 (2021): 104–14.
- Nadia, C, and D H Rosalina. "Peran Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Peserta Didik Di SMK Plus Pelita Nusantara." *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 91–101.
- Nahdhatul Ulama. "Takwa Dalam Berinteraksi Dengan Teknologi: Menjaga Kehidupan Islami Di Era Digital," 2023.
- Nasrullah, R. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Prenada Media, 2022.
- Nikodemus Niko, dan Yulasteriyani, "pembangunan masyarakat miskin di pedesaan perspektif Funkisional struktural", jurnal dakwah dan sosial, volume 3 nomor 2, 2020. Hal. 218
- Pratiwi, Anak Agung Manik. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Satyagrah* 3, no. 2 (2020): 73–81.
- Purwantoro, Widodo Hesti. "Media Sosial, Media Dakwah." UII, 2022.
- Puspitarini, D S, and R Nuraeni. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi." *Jurnal Common*, 2019, 71–80.
- Putri, W S R, N Nurwati, and M B Santoso. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016).
- Rizaty, Monavia Ayu. "Data Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada 2024." Data Indonesia, 2024.
- Rosariana, B. "Generasi 'Milenial' Dan Generasi 'Kolonial.'" <https://Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id/Kpknl-Pontianak/Baca-Artikel/14262/Generasi-Milenial-Dan-Generasi-Kolonial.Html#:~:Text=Adapun Gen Z%2C Merupakan Generasi,Berusia 24%2D39 Tahun,> 2021.
- Santosa, E T. *Raising Children in Digital Era*. PT. Alex Media Komputindo, 2015.

- Septiana, N Z. “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19.” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 8, no. 1 (2021): 1–13.
- Siregar, A A. “Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D*. CV. Alfabeta, 2018.
- Syaifuddin, S, and A Muhid. “Efektivitas Pesan Dakwah Di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim: Analisis Literature Review.” *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 17–28.
- Tia, S, and N Syafrinal. “Akikat Pengalaman Keagamaan Dan Ekspresi Keberagamaan Dalam Pandangan Joachim Wach. Jurnal Al-Aqidah” 15, no. 1 (2023): 25–36.
- Triyani, P. “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 17, no. 2 (2017).
- Umar, H. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Rajawali Pers, 2023.
- Vitri, N, A R Sintje, and J W Grace. “Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik UNSRAT Manad.” *ACTA Diurna Komunikasi* 7, no. 4 (2018).